

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan sumberdaya perikanan demersal oleh manusia telah diupayakan dengan menggunakan beragam jenis alat tangkap, seperti jaring insang dasar (*bottom gillnet*), bubu (*pots*), pukat dasar (*bottom trawl*), dan Pancing rawai (*longline*).

Rawai merupakan salah satu alat tangkap tradisional yang masih banyak digunakan di Indonesia terutama oleh nelayan di daerah pesisir pantai. Rawai dasar juga merupakan salah satu alat tangkap yang penting disamping pukat harimau dan jaring dasar. Dengan dilarangnya penggunaan pukat harimau, peranan rawai dasar menjadi semakin penting (Harahap, 2000).

Penangkapan dengan alat tangkap rawai menggunakan umpan, sebelum ikan mendekati umpan dan memakan umpan, ikan terlebih dahulu harus tertarik pada umpan. Ketertarikan ini selain karena rangsangan penciuman, biasanya juga karena rangsangan penglihatan. Ikan akan lebih tertarik dengan umpan yang dianggapnya sebagai makanannya, untuk itu umpan harus terlihat dengan jelas oleh ikan baik warna, bentuk ataupun gerakannya di dalam air agar ikan menganggap umpan merupakan makanannya.

Khususnya gerakan umpan yang menimbulkan getaran-getaran mekanis di dalam perairan merangsang indra pendengaran. Gerakan-gerakan umpan sangat ditentukan oleh konstruksi tali cabang yang digunakan.

Nelda (2005) meneliti tiga macam modifikasi konstruksi tali cabang yaitu tali cabang yang menggunakan pemberat, pemberat dan pelampung serta menggunakan

pemberat dan ranting yang menyebabkan posisi mata pancing di dalam air berbeda saat diberi aliran arus, atau dengan arti kata lain terjadi perbedaan posisi mata pancing pada tali cabang saat diterpa arus. Konstruksi rawai dasar yang menggunakan pemberat dan ranting memiliki kelincahan gerak yang lebih lancar dibandingkan yang lainnya.

Percobaan ini masih dalam skala laboratorium dan belum menggunakan umpan. Oleh karena itu untuk menguji efektifitas ketiga tali cabang yang telah dimodifikasi tersebut perlu dilakukan pengujian langsung di lapangan untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil tangkapan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh konstruksi tali cabang yang berbeda terhadap hasil tangkapan rawai dasar.

1.2. Perumusan Masalah

Dari penelitian skala laboratorium terhadap ketiga jenis konstruksi tali cabang rawai, telah diketahui bahwa konstruksi tali cabang yang memiliki ranting dan pemberat lebih lincah gerakannya diikuti modifikasi tali cabang yang menggunakan pelampung dan pemberat dan yang terakhir adalah tali cabang yang hanya menggunakan pemberat. Namun bagaimana pengaruh masing-masing konstruksi tali cabang modifikasi yang dipasang umpan dan dioperasikan di dalam perairan penangkapannya terhadap hasil tangkapan belumlah diketahui.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing konstruksi tali cabang terhadap hasil tangkapan dan menentukan

konstruksi tali cabang mana yang paling baik digunakan pada alat tangkap rawai . Sehingga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada nelayan yang menggunakan alat tangkap ini khususnya nelayan Dumai tentang konstruksi tali cabang yang baik digunakan pada rawai dasar agar dapat meningkatkan hasil tangkapan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tentang hasil tangkapan rawai dasar yang menggunakan konstruksi tali cabang yang berbeda di perairan Pulau Mampu Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Propinsi Riau, maka diajukan hipotesis yaitu “*Ada pengaruh masing-masing konstruksi tali cabang terhadap hasil tangkapan*”.